

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian bimbingan dan konseling

Bimbingan Konseling mempunyai arti dari dua kata, yaitu Bimbingan dan Konseling. Bimbingan yaitu kata lain dari *guidance* yang mengandung makna Sterzer dan stone mengartikanguidance berasal dari kata *guide* yang mempunyai maknato *direct, pilot, manager, or steer*, artinya menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur atau mengemudikan.

Pengertian dari bimbingan adalah kegiatan memberikan bantuan yang dilakukan seorang ahli kepada seseorang atau individu dalam mengatur pola diri, kata lain dengan pemahaman tentang diri sendiri terhadap area, pilihan, menentukan, dan menyusun rencana yang sesuai dengan konsep diri dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma yang berlaku. Dan juga konseling memaknai usaha membantu konseli agar konseli bisa mengambil resikonya sendiri terhadap berbagai persoalan atau inti masalah.¹

Menurut Abu Ahmadi, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang yangberpotensi memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri secara optimal, memahami lingkungan, dan mengatasi hambatan agar bisamerencanakan

¹ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), 13-16.

masa depan yang baik.² Menurut United States Of Education, bimbingan merupakan kegiatan yang berprogram untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada konseli dalam penyesuaian diri dari berbagai bentuk masalah kependidikan, jabatan, kesehatan, sosial, dan pribadi.³

Menurut Jones, konseling yaitu hubungan dari orang profesional seperti konselor ahli di bidangnya dengan konseli. kerjasama secara individual meski terkadang ada dua orang bahkan bisa lebih yang dirancang untuk membantu konseli terhadap ruang lingkupnya. Dan Menurut *The National Conference Of State Legislatures and The American Counseling Assosiation*, konseling adalah suatu proses dimana konselor profesional yang telah dilatih membentuk hubungan dengan kepercayaan penuh untuk orang-orang yang membutuhkan bantuan.⁴

Secara kesimpulan Bimbingan konseling merupakan suatu yang dibantu kepada seorang individu maupun kelompok kepada konseli atau klien agar mampu membangun potensi diri lebih optimal melalui norma yang berlaku atau ruang lingkupnya. Entah itu bimbingan sosial, bimbingan pendidikan, bimbingan karier dan jenis kegiatan bimbingan yang lainnya.

b. Fungsi Bimbingan Konseling.

Bimbingan dan konseling sebagian fungsinya memberikan layanan pada konseli,

² Sulistiyarini dan Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar konseling*, (Jakarta : Prestasi Pustakarya, 2014), 25.

³ Sulistiyarini dan Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*, 27.

⁴ Sulistiyarini dan Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*, 29- 32.

agar konseli bisa berkembang secara optimal serta menjadikan diri yang tidak berpijak pada orang lain. bahwasannya, layanan bimbingan dan konseling berkembang dengan jumlah fungsi yang penuh oleh kegiatan bimbingan konseling.

Fungsi-fungsinya berupa fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan ,dan fungsi advokat.⁵ Berikut ini merupakan penjelasan dari:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu pemahaman pada diri seorang yang membutuhkan arahan serta bagian area yang lebih luas.
- 2) Fungsi pencegahan, sebagaimana yang menghindarkan konseli dari permasalahan yang dihadapinya sehingga bisa mengganggu, terhambat atau menyebabkan tidak ahli, dan tidak untung dalam potensinya.
- 3) Fungsi pengentasan, sebagaimana terdapat keberhasilan dalam solusi dari suatu masalah yang dialami oleh konseli. Layanan bimbingan konseling yang menangani memecahkan masalah dihadapi oleh konseli secara sifat, jenis, maupun bentuk. Maka bisa diartikan konseling individu maupun konseling kelompok.⁶
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, sebagaimana

⁵ Sulistiyarini dan Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*, 101.

⁶ Sulistiyarini dan Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*, 101-102.

menangani konseli agar menjaga, mengembangkan diri dan kondisi positif yang dimilikinya.

- 5) Fungsi advokasi, sebagaimana ketika menangani konseli agar mendapatkan pembelaan atas hak yang memang kurang mendapatkan pengertian dan perhatian.⁷

c. Asas Bimbingan Konseling

Asas ini juga bisa dikaitkan sebagai jiwa dan nafas dari semua kegiatan bimbingan dan konseling.

Asas-asas bimbingan konseling tersebut adalah:

- 1) Asas kerahasiaan (*confidential*), sebagaimana menuntut kerahasiaan data dan keterangan konseli, melalui data atau keterangan yang tidak seharusnya serta tidak diketahui orang lain. Dalam hal ini, konselor wajib menjaga semua data dan keterangan itu agar kerahasiaannya benar-benar terjaga dan memang rahasia.
- 2) Asas Kesukarelaan, sebagaimana mengatakan bahwa kesukarelaan konseli melayani layanan dan bimbingan yang diperuntukkan untuk dirinya. Konselor berkewajiban mengarahkan serta mengembangkan kesukarelaan seperti itu.
- 3) Asas Keterbukaan, sebagaimana yang mengatakan konseli yang menjadi rincian bimbingan dapat bersikap terbuka dan tidak berbohong, baik

⁷ H. Kamaluddin. "Bimbingan dan Konseling Sekolah" jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, No.4 (2011) : 449.

ketika memberi persoalan tentang dirinya maupun ketika menerima banyak informasi dan materi dari luar yang berguna untuk perkembangan diri konseli. Konselor wajib mengembangkan keterbukaan konseli. Agar konseli terbuka, konselor bersikap terbuka terlebih dahulu dan tidak berbohong. Asas keterbukaan ini terkait erat dengan asas kerahasiaan dan kesukarelaan.⁸

- 4) Asas Kegiatan, sebagaimana melibatkan konseli menjadikan sasaran pelayanan aktif berbagai kegiatan bimbingan. Konselor juga mengarahkan serta memberikan motivasi konseli agar aktif padapelayanan atau kegiatan yang diberikan konselor terhadap konseli.
- 5) Asas Kemandirian, sebagaimana menunjukkan pada arahan umum bimbingan dan konseling. Konseli sebagai orang yang diberikan pelayanan atau bimbingan konseling yang seharusnya dapat menjadi seseorang yang mandiri, dengan ciri-ciri mengetahui diri sendiri serta lingkungan, yang mampu mengambil keputusan, mengarahkan, serta mengembangkandiri sendiri. Konselor harusnya mampu mengarahkan segenap pelayanan bimbingan konseling untuk perkembangan kemandirian konseli.

33. ⁸ Sulistiyarini dan Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*,

- 6) Asas kekinian, sebagaimana berkehendak sehingga objek kegiatan bimbingan konseling dalam permasalahan bisa dihadapi konseli dalam kondisi sekarang. Kondisi dahulu dan masa kini dilihat dari dampak yang mempunyai keterkaitan dengan apa yang memang ada dan dilakukan konseli sampai sekarang.
- 7) Asas kedinamisan, sebagaimana berkehendak agar dalam bimbingan bisa tepat sasaran pada anak atau konseli hendaknya bisa maju, tidak hanya itu-itu saja, dan bisa berkembang serta lanjut sesuai dengan isi kebutuhan dan tahap perkembangan dari waktu selanjutnya.
- 8) Asas keterpaduan, sebagaimana yang berkehendak agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan konseling, yang dilaksanakan oleh pembimbing ataupun pihak lainnya, saling menunjang, harmonis dan keterpaduan.⁹
- 9) Asas keharmonisan, sebagaimana bimbingan konseling yang berkehendak jika setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, agar tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang ada.
- 10) Asas keahlian, sebagaimana bimbingan konseling yang menghendaki agar pelayanan dan kegiatan dalam bimbingan berdasarkan dasar kaidah profesional

⁹Sulistiyarini dan Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*, 34-35.

yang memang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan konseling.

- 11) Asas alih tangan kasus, sebagaimana bimbingan konseling yang berkehendak agar pihak yang tidak bisa melakukankonseling secara tepat bisa beralih tangan permasalahan kepada orang lebih ahli seperti guru mata pelajaran dan lainnya.¹⁰

d. Tehnik Bimbingan Konseling

Berikut merupakan tehnik bimbingan konseling:

1) Perilaku Attending

Diartikan sebagaimana pola tingkah dari konseli yang terwujud isi kontak mata, bahasa fisik, dan bahasa perkataan. Perilaku attending menjadi bagian ketiga isi atau komponen sehingga dapat mempermudah konselor dalam membuat konseli terlibat dan terbuka.

2) Empati

Empati yaitu keahlian konselor agar mengemukakan rasa yang dirasakan konseli, merasakan berpikir bersama konseli dan bukan kepada konseli. *Empati* dilakukan bersama dengan *attending*. Dengan makna lain, tanpa perilaku *attending* tidak akan ada empati.

3) Refleksi

Refleksi adalah keahlian konselor bisamengenai kembali pada konseli tentang yang dirasakan, pikiran, dan pengalaman konseli sebagai hasil

¹⁰ H. Kamaluddin. Bimbingan dan Konseling Sekolah. 451.

pengamatan terhadap perilaku langsung dan tidak langsung.

- 4) Eksplorasi
sebagaimana keahlian terjadinya pengungkapan perasaan, pengalaman, dan pikiran konseli. Hal ini sangat penting karena konseli menyimpa kerahasiaan diri, kesendiriannya, atau tidak mencapai mengungkapkan kalimat secara terus terang. Barangkali dia datang terpaksa, jadi tidak mau mengungkapkan perasaan di pikirannya.

- 5) Menangkap pesan utama (*Paraphrasing*)
sebagaimana paham akan idenya, perlakuan, dan pengalaman seorang konselor perlu mengambil pesan utamanya, dan agar mudah dipahami atau dikatakan dengan ungkapan konselor sendiri. Hal ini perlu, karena konseli terkadang sulit mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalamannya yang rumit dan berputar atau bahkan panjang.

Pada umumnya tujuan *paraphrase* adalah untuk mengatakan lagi esensi atau inti perkataan konseli.¹¹

- 6) Bertanya untuk membuka percakapan (*Open Question*)
Sebagaimana konselor tak bisa jika terlebih dulu mengungkap kata dengan konseli. Hal ini karena sulit menduga apa yang dipikirkan alur pertanyaan. Agar mudah membuka pengucapan

¹¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 160-164.

konselor dilatih keahlian pertanyaan yang akan memberikan pernyataan baru dari konseli.

Contoh:

- “apakah anda merasa sesuatu yang ingin dibicarakan sekarang?”
- “Bagaimana perasaan anda saat itu?”
- “Dapatkah anda mengemukakan hal itu selanjutnya?”
- “Boleh saya meminta waktu barang lima menit sebelum anda pergi meninggalkan ruang ini?”

7) Bertanya tertutup (*closed questions*)

Konselor jika bertanya memang tak selamanya terbuka, namun ada yang tertutup yaitu pola pertanyaan yang sering dimulai dengan kata-kata *apakah*, *adakah*, dan harus dijawab konseli dengan *ya* atau *tidak* atau dengan kata-kata singkat.

Tujuannya agar mendapat informasi, untuk menenangkan dan menghentikan omongan konseli yang menyimpang jauh.

Contoh:

Konseli: (bicara melantur kemana-mana)

Konselor: “Apakah anda bisa berhenti bicara melantur seperti ini, dan kembali ke persoalan semula?”

Konseli: “Saya, pak.”¹²

¹²Sofyan S.Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, 165-166.

8) Dorongan minimal

Tugas utama seorang konselor adalah agar konseli selalu tersangkutkan dari pengucapan dan lebih terbuka (*self-disclosing*). Yang dimaksud dorongan minimal adalah suatu dorongan langsung dengan singkat dari apa yang dikatakan konseliseperti oh...,ya...,terus...,lalu...,dan...

Bertujuan agar konseli bisa berbicara dan bisa mengarahkan agar pengucapan mencapai tujuan.

Namun penggunaan dorongan minimal yang dilakukan secara selektif yaitu memilih saat konseli terlihat mengurangi atau berhenti berbicara, saat ia tidak memusatkan pikiran pada pengucapan, dan konselor ragu dari perkataan konseli. Yaitu dorongan minimal bisa menaikkan perkembangan diri.

Contoh:

Kl: “Saya kehilangan pegangan... dan saya... berbuat”

Ko: “Ya”

Kl: “...nekad...”

Ko: “Lalu”

9) Interpretasi

Upaya konselor untuk mengatasi pemikiran, perasaan dan perilaku dari konseli untuk mengarahkan pada teori, dinamakan teknik interpretasi. Maka dari itu sifat-sifat subjektif konselor tidak termasuk kedalam interpretasi.¹³

Tujuan utama teknik ini yaitu agar memberikan arahan, perilaku, sehingga

¹³ Sofyan S.Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, 166.

konseli faham dan berubah dari pemahaman hasil rujukan terbaru.

Contoh:

Kl: “ Saya pikir dengan berhenti sekolah dan memusatkan perhatian membantu orang tua berarti bakti saya terhadap keluarga karena adik-adik saya banyak dan amat membutuhkan biaya.”

Ko: “ Pendidikan tingkat SMA pada masa sekarang adalah mutlak bagi semua warga negara. Terutama yang hidup di kota besar seperti anda. Karena tantangan masa depan makin banyak, maka dibutuhkan manusia Indonesia yang berkualitas. Membantu orang tua memang harus. Namun mungkin disayangkan jika orang seperti saudara yang tergolong pandai disekolah akan meninggalkan SMA.”

10) Mengarahkan (*Directing*)

Untuk mengajak konseli ikut sertadalam proses konseling. Perlu adanyaarahan dari konselor, keterampilan yang diinginkan yang maksud tersebut adalah mengarahkan (*directing*) suatu keterampilan konseling yang beranggapan pada konseli agar dia berbuat sesuatu hal. contohnya menyuruh konseli agar bermain peran dengan konselor, atau mengkhayalkan sesuatu hal.

Contoh:

Kl: “Ayah saya sering marah-marah tanpa sebab. Saya tak dapat lagi menahan diri. Akhirnya terjadi pertengkaran sengit.”

Ko: “Bisakah saudara mencobakan didepan saya bagaimana sikap dan kata-

kata ayah saudara jika memarahi anda.”
¹⁴

11) Menyimpulkan sementara
(Summarizing)

Kebersamaan harus ada agar konseli mempunyai pemahaman ketika keputusan dari dirinya menjadi tanggung jawab konseli, sedangkan konselor ikut dalam membantu permasalahan. Mengenai dari sesuatu pembicaraan yang akan disimpulkan banyak tergantung kepada *feeding* konselor.

Tujuannya adalah memberi kesempatan kepada konseli agar mengambil kilas balik (*feed back*) dari hal yang telah diucapkan, untuk menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap, untuk meningkatkan kualitas diskusi, mempertajam fokus wawancara konseling.

Contoh:

Konselor: “Setelah kita berdiskusi beberapa waktu alangkah baiknya jika kita simpulkan terlebih dulu agar jelas hasil pembicaraan kita sampai saat ini. Dari materi pembicaraan yang kita diskusikan kita sudah sampai kepada dua hal: pertama, tekad anda untuk bekerja sambil kuliah makin jelas. Kedua, namun hambatan yang akan anda hadapi seperti yang anda kemukakan tadi ada beberapa yaitu: sikap orang tua yang menginginkan anda segera menyelesaikan studi, dan

¹⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, 166-167.

waktu bekerja yang penuh sebagaimana dituntut oleh perusahaan yang akan anda masuki.”

12) Memimpin (*Leading*)

Agar saat wawancara konseling tidak menyimpang, seorang konselor harus menjadi pemimpin arah pembicaraan sehingga nantinya mencapai tujuan.

Tujuannya adalah agar konseli tidak menyimpang dari pembicaraan dan arah pembicaraan lurus pada tujuan yang akan dicapai konseling.

Contoh:

Konseli: “Saya akan berpikir juga tentang masalah hubungan dengan pacar. Tapi bagaimana ya...?”

Konselor: “Sampai saat ini kepedulian saudara tertuju kepada kuliah sambil bekerja. Mungkin anda tinggal merinci kepedulian itu. Mengenai pacaran apakah termasuk dalam kerangka kepedulian anda juga?”

13) Fokus

Seseorang konselor memanejefektif dan bisa membuat fokus konseli melalui perhatiandan pembicaraan dengan konseli. Fokus membantu permasalahan konseli untuk memusatkan pada pokok pembahasan.¹⁵

Contoh:

Konselor: “Apakah tidak baik jika pokok pembicaraan kita berkisar saja dulu soal hubungan anda yang retak dengan pacarmu?”

14) Konfrontasi

¹⁵ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, 167-168.

yaitu suatu teknik konseling yang membuat konseli dapat mengerti adanya deskrepansi atau ide antara perkataan dengan perbuatan, ide pertama dengan ide selanjutnya, tertawadengan kepedihan, dan lainnya. Adapun tujuannya adalah mendorong konseli mengadakan penelitian diri secara jujur, mengomptimalkan konseli, membawa konseli agar sadar serta adanya permasalahan atau konflik, atau kontradiksi.

Namun, konselor harus dapat melakukannya dengan teliti yaitu, dengan memberi komentar pada konseli yang tidak konsisten dengan cara yang tepat, tidak menyalahi, dan konselor melakukan dengan perilaku *attending* dan *empati*.

Contoh dialog:

Konseli: “ Oh..., saya baik-baik saja.”(keadaan sedih).

Konselor: “Anda katakan baik-baik saja tapi kelihatannya ada sesuatu yang kurang beres atauSaya lihat ada perbedaan antara ucapan anda dengan kenyataan diri.”¹⁶

15) Menjernihkan (*Clarifying*)

Suatu keterampilan agar menenangkan dari capan konseli yang samar, tidak jelas, dan meragukan. Tujuannya agar klien untuk menyatakan ucapan dengan jelas dan alasan yang benar, agar konseli dapatmenjelaskan perasaannya.

¹⁶ Sofyan S.Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, 169-170.

Konseli: “*perubahan yang terjadi di keluarga saya membuat saya bingung dan konflik, saya tidak mengerti siapa yang menjadi pemimpin di rumah itu.*”

Konselor: “*Bisakah anda menjelaskan persoalan pokoknya? Misalnya peran ayah, ibu atau saudara-saudara anda?*”

16) Memudahkan (*Facilitating*)

Keterampilan selanjutnya membuka komunikasi agar konseli mudah mengatakan pada konselor serta menyatakan dalam hati, dari pemikiran, dan pengalaman secara terbuka. Sehingga komunikasi dan partisipasi berjalan dan proses konseling berjalan dengan lancar.

Contoh:

Konselor: “*Saya yakin anda akan berbicara apa adanya, karena saya akan mendengarkan dengan sebaik-baiknya.*”

17) Diam

Ketika adaseseorang menayakan tentang kedudukan *diam* merupakan perlakuan penting dengan cara *attending*. Diam tidak semestinya tidak ada komunikasi namun ada yaitu melalui perilaku nonverbal. Paling lama diam itu 5-10 detik dan selebihnya juga dapat diganti dengan dorongan minimal. namun, konselor saat menunggu konseli yang diam dan sedang berpikir lebih dari 5 detik. Hal ini tergantung perasaan konselor.

Tujuan diam adalah agar konseli dapat berpikir, konseli berpotes secara terus-menerus, menunjang sifat *attending* dan

empati sehingga konseli bebas berbicara.¹⁷

Contoh:

Konseli: “Saya tidak senang dengan perilaku guru itu. ...dan...”(sedang berfikir)

Konselor: “.....”(diam)

Konseli: “Saya... harus bagaimana... saya tidak tahu...”

Konselor: “.....”(diam)

18) Mengambil inisiatif

konselor ketika konseli tidak bersemangat untuk berbicara, banyak diam, dan kurangnya partisipatif. Konselor mengatakan dengan kalimat yang mengajak konseli agar bisa berinisiatif ketika menyelesaikan diskusi.

Tujuan teknik ini adalah menambah inisiatif ketika konseli tidak semangat, jika konseli lambat berpikir untuk mengambil keputusan, dan jika konseli tidak bisa mengatur arah pembicaraan.

Contoh:

Konselor: “Baiklah, saya pikir anda mempunyai satu keputusan namun masih belum keluar. Coba anda renungkan lagi.”

19) Memberi nasehat

memberikan nasehat seharusnya dilakukan ketika konseli menginginkan walaupun jika konselor harus mempertimbangkannya, apakah bisa untuk memberikan nasehat atau tidak sama sekali. Sebab ketika memberikan nasehat harus menjaga tujuan konseling

¹⁷ Sofyan S.Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, 170.

yaitu kemandirian konseli harus berjalan.¹⁸

Contoh:

Konselor: “Apakah hal seperti ini pantas saya untuk memberi nasehat saudara?sebab, dalam hal seperti ini saya yakin anda lebih berpengalaman dari pada saya.”

20) Pemberian informasi

memberikan informasi terkait keinginan konseli, sama dengan dengan pemberian nasehat. ketika konselor tidak mempunyai informasi seharusnya jujur mengatakan bahwa sama sekali tidak mengetahuinya. Akan tetapi, jika konselor mengetahui informasi, sebaiknya upayakan agar konseli tetap mengusahakannya.

Contoh:

Konselor: “Mengenai informasi sekolah penerbangan saya sama sekali tidak menguasainya. Karena itu saya sarankan anda langsung saja ke direktorat penerbangan atau sekolah penerbangan yang bersangkutan.”

21) Merencanakan

Sebelum berakhir proses konseling, konselor harus bisa membantu klien agar membuat sesuatu berupa program untuk *action*, perbuatan yang menjadikan kemajuan dirinya. Suatu rencana yang baik adalah hasil program konselor dengan konseli.

Contoh konselor mungkin berkata kepada klien seperti

¹⁸ Sofyan S.Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, 171.

Konselor: “Nah saudara, apakah tidak lebih baik jika anda memulai menyusun rencana yang baik berpedoman hasil pembicaraan kita sejak tadi.”¹⁹

22) Menyimpulkan

Pada akhir sesi konseling, konselor juga harus membantu konseli menyimpulkan hasil pembicaraan yang menyangkut:

- a) Keadaan setelah proses konseling dari perasaan konseli saat ini terutama perasaan cemas.
- b) Memantapkan program konseli.
- c) Pokok yang akan dikatakan selanjutnya pada sesi berikut. Misal konselor mengatakan kepada klien “apakah sudah bisa kita buat kesimpulan akhir?”

Proses konseling ada beberapa tahapan yaitu:

- a) Tahap awal atau mendefinisikan masalah.
- b) Tahap inti disebut juga tahap kerja.
- c) Tahap akhir atau tahap perubahan dan tindakan.²⁰

e. Bimbingan Konseling Islam

1) Pengertian bimbingan konseling islam

Konseling agama dalam Islam klasik menurut Kamal Ibrahim Mursi, kegiatan konseling agamis memang sudah ada pada zaman dahulu islam dikenal dengan nama *Hisbah*, atau *Ihtisab*, konselornya disebut *Muhtasib*, dan klien dari hisbah tersebut dinamakan *Muhtasabalahi*. Pengertian *Hisbah* dari definisi syara' yaitu memberikan

¹⁹ Sofyan S.Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, 172.

²⁰ Sofyan S.Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, 160-

bantuan kepada orang (konseli) agar melakukan perbuatan baik dan yang buruk harus di buang, dan mencegah perbuatan buruk mengenai pola yang diatur oleh konseli (*amar ma'ruf nahi munkar*) terwujudnya keadaan baik pada konseli ketika mempunyai masalah dengan lawan. Hisbah yaitu ungkapan, oleh karena itu muhtasib melaksanakan memang karena Allah yaitu membantu orang berupaya bisa ahli dalam sesuatu yang memotivasi keadaan kesehatan dalam diri, mental, sosial serta menjauhkannya dari sifat kejelekan.²¹

Bimbingan Konseling Islam merupakan kegiatan memberikan bantuan pada seseorang, memang secara diri sendiri bisa juga kelompok, baik mempunyai masalah juga tidak mempunyai masalah, menjadikan manusia dapat berjalan seoptimalnya dari keimanan, diartikan dengan permasalahan yang harus dihadapi, terlepas dari masalah agar mendapatkan kebahagiaan serta kedamaian dalam hidupnya, baik sekarang ataupun kedepannya.²²

Dan ayat-ayat yang berkenan dengan Konseling Islam adalah terdapat dalam (QS. Al-Isra: 82)

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an

²¹Hasan Bastomi, “Menuju Bimbingan Konseling Islami”
Konseling Edukasi jurnal guidance and counseling Vol.1 No.1 Jul-Des
(2017) : 95.

²² Hasan Bastomi, Menuju Bimbingan konseling Islam, 99-100.

itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang lain selain kerugian”.(QS: Al-Isra:82).²³

2) Pemikiran Bimbingan Konseling Islam

Sesungguhnya konsep dalam Islam adalah konsep yang menyeluruh bagi kehidupan. Konsep yang mampu membawa kebahagiaan, ketenangan, dan keridhaan bagi manusia. Yang mampu mengarahkan manusia kejalan yang baik, jalan pengaktualisasian diri hingga mengantarkannya menjadi manusia yang sempurna. Konseling dalam islam merupakan salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan juga bisa dikatakan konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua rasul dan nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling inilah, maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainnya. Konseling pun akhirnya menjadi satu kewajiban bagi setiap individu muslim, khususnya para alim ulama. Seperti yang dikatakan untuk rasulullah terdapat pada (QS: Al-Fath: 8-9)

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ

وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

²³ Al-Qur'an, Al-Isra ayat 82, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqur'an, 2001)

Artinya: “ Sesungguhnya kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa

berita gembira dan pemberi peringatan, supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama) Nya, membesarkan-Nya. Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang.” (QS: Al-Fath:8-9)

Sesungguhnya Allah telah mengutus Nabi Muhammad Saw. Untuk mengarahkan manusia ke jalan yang lebih baik dan benar, serta mengalihkan mereka dari jalan yang sesat. Islam baik tampak dari sumber aslinya (Al-Qur'an dan Sunnah) maupun dari sumber yang lainnya banyak yang menyinggung masalah konseling (pengarahan) diri manusia dan menjadikan falsafah kehidupan. Hal ini atas dasar pandangan Islam atau tabiat dan kepribadian manusia. Allah berfirman (QS: Al-Imran:110)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ



Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli kitab beriman, tentulah itu

lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS: Al-Imran: 110)²⁴

2. Konsep dasar Anak autisme

a. Pengertian anak autisme

Anak Autisme sebagaimana kesalahan dalam perkembangan memang signifikan, dari masa dahulu menjadi misteri di dunia kedokteran. Autisme dengan maksud lain bukan masalah yang baru tetapi sudah sejak lama, namun belum terdiagnosis sebagai autisme. menurut cerita zaman dahulu juga sering kali dianggap aneh, anak tersebut dari lahir ditandai gejala yang berbeda dengan anak normal lainnya seperti mereka tidak mau digendong, menangis pada saat malam dan bila tidursiang hari mereka sering berbicara sendiri dengan bahasa yang berbeda dan tidak dimengerti oleh orang tuanya.

Jika mengalami kemarahan anak bisa saja menggigit, mencakar, dan menjambak atau menyerang seseorang. Bahwasannya anak tertawa pada siapapun seperti ada orang yang mengajak bercanda. Orang tua saat itu memberi kesimpulan anak itu bertukar (*a changeling*) dengan anak peri, maka tidak dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan dengan anak normal lainnya.²⁵

sebagaimana autisme mengawali kata “Autos” yang berartikan semua yang mengarah pada diri sendiri, sedangkan” isme” yang berarti suatu aliran atau paham. Jadi autisme yaitu suatu pemahaman mengarah pada ruang

²⁴ M.Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*, 21-23.

²⁵ S.A Nugraheni, “Menguak Belantara Autisme” *Journal ugm* Vol.20, No.1-2 (2012) : 9.

lingkupnya.²⁶ Autisme sendiri bukan suatu penyakit akan tetapi sindroma(kelainan). contoh melakukan penyimpangan interaksi sosial, gangguan kemampuan bahasa, dan tidak peduli pada manusia menjadikan anak merasakan hidup di dunianya sendiri.

Autisme (*Early Infantile Autism*) diungkapkan oleh Leo Kanner 1943 seorang psikiatris Amerika. Istilah Autisme digunakan agar diperlihatkan suatu gejala psikosis terhadap anak unik dan mengarah dikatakan Sindrom Kanner (untuk membedakan dengan sindrom Asperger atau autis Asperger). Contoh yang terlihat pada sindrom Kanner berupa tanpa ekspresi wajah. kosongnya tatapan serta pikiran, dan sulit jika manusia untuk menarik perhatian dirinya atau sengaja diajak berkomunikasi.

Gejala mulai terlihat sebelum usia 3 tahun. sampai autistik infantile yang gejalanya terdeteksi sejak lahir. Secara inteligensi anak autis mengalami kemampuan inteligensi yang bervariasi, ada yang rata-rata, bahkan ada yang memiliki IQ diatas rata-rata dan ada juga yang memiliki kemampuan inteligensi dibawah normal (*mental redicted*). Berdasarkan analisis memperkirakan 75%-80% penderita autis ini mempunyai retradasi mental. Sedangkan 20% dari anak autis mempunyai kemampuan yang sangat tinggi untuk bidang tertentu.²⁷

b. Karakteristik anak autis

Dalam karakteristik sangat bervariasi gejala yang muncul sebagai ciri anak autis, maka untuk mengenali anak autis dibutuhkan analisis yang mendalam terkait dengan ciri tersebut. Untuk

²⁶ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Kudus: IAIN Kudus 2016), 135.

²⁷ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 137-138.

memudahkan bagi kita dalam mendiagnosa anak autis maka diperlukan uraian yang secara umum menjadi ciri anak autis.

- 1) Bahasa/ komunikasi
 - a) Wajah tidak ada ekspresi
 - b) Tidak memunculkan perkataan kalimat bahasa
 - c) Sulit dalam komunikasi
 - d) Tidak ikut aksi atau suara
 - e) Bicara hanya terkadang
 - f) Intonasi atau ritme vokal yang aneh
 - g) Sulit pengungkapan kata
 - h) faham dan melibatkan sedikit kalimat
- 2) Hubungan dengan orang
 - a) Tidak punya respon
 - b) Tidak ada senyum sosial
 - c) Tidak berkomunikasi dengan mata
 - d) Kontak mata terkadang
 - e) Tampak asyik sendiri
 - f) Tidak melakukan permainan giliran
 - g) Menggunakan tangan sebagai alat
- 3) Hubungan dengan lingkungan
 - a) Bermain yang refetitif
 - b) Marah atau menolak jika ada perubahan
 - c) Berkembangnya rutinitas yang kaku
 - d) Memperlihatkan ketertarikan yang sangat tidak fleksibel
- 4) Respon terhadap indera atau sensoris
 - a) Terkadang panik apabila mendengarkan suara
 - b) Sensitif dengan suara
 - c) Bermain pantulan cahaya
 - d) Bermain jari
 - e) Lari ketika disentuh
 - f) Tertarik dengan pola tertentu
 - g) Sangat aktif atau hiperaktif
 - h) Sering memutar kepala, membentur kepala, dan menggigit pergelangan tangan

- i) Melompat-lompat atau mengepakkan tangan
- j) Tahan jika ada respon terhadap nyeri²⁸
- 5) Kesenjangan perilaku
 - a) Kemampuan mungkin terlihat baik namun kadang terlambat
 - b) Belajar keterampilan diluar urutan nomal, misalnya membaca namun tidak paham
 - c) Menggambar dengan rinci tapi tidak bisa mengancingkan baju
 - d) Pandai mengolah puzzle, namun tidak mengikuti perintah
 - e) Berjalan seperti usia normal, tapi tidak berkomunikasi
 - f) Lancar membeo suara, tapi sulit berbicara diri sendiri
 - g) Kejadian bisa melakukan hal, namun berbeda jika nanti.²⁹

Gejala autisme bisa terjadi sangat ringan (*mild*), sedang (*moderate*), hingga berat (*severe*). Berat ringan gangguan autisme sering dikaitkan dengan keberfunsian. Dikatakakan oleh para ahli bahwa anak kondisi autisme dengan tingkat inteligensi dibawah rata-rata, tidak berbicara (*nonverbal*). Memiliki tingkah laku menyakiti diri sendiri, serta memperlihatkan sifat kurang minat akan rutinitas yang dilakukan. sehingga mereka di kategorikan sebagai *low functioning autism*. Sehingga mereka yang menunjukkan fungsi intelegansi yang tinggi, bisa menggunakan bahasa dan bicara secara efektif serta menunjukkan kemampuan mengikuti rutinitas yang umum diklasifikasikan sebagai *high functioning autism*.

²⁸ Jaja Suteja, "Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme AkibatBentukan Perilaku Sosial" Jurnal Edeuksos Vol.3, No.1 (2014) : 122-123.

²⁹Jaja Suteja, Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentukan Perilaku Sosial, 124.

Perbedaan karakter kelainan yang akan sangat berpengaruh pada pendidikan maupun dari *treatment* yang diberikan pada para penderita autisme. Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu mengemukakan 80% anak dengan autisme mendasari intelegensi yang dibawah rata-rata dan tidak berbicara atau non verbal. Ini berarti bahwa sebagian besar anak autis memiliki tingkat intelegensi yang rendah.³⁰

Anak autis juga dapat dikenali dengan ciri-ciri yang umum yaitu, anak autistik mempunyai masalah (gangguan) dalam bidang,

1) Komunikasi

Potensi pengucapan yang lama dalam perkataan atau tidak ada sama sekali. Anak ini seperti tidak mendengar, sulit berkata sesuatu atau pernah mengatakan selanjutnya lupa, terkadang kata yang digunakan tidak sesuai artinya, mengoceh namun tidak ada artinya secara berulang kali, dengan bahasa yang sulit difahami orang lain. perkataan tidak dipakai untuk alat komunikasi. Senang menirukan suara atau membeo (*echolalia*) tanpa mengerti apa yang dikatakan. Sebagian dari anak ini tidak berbicara (non verbal) atau sedikit berbicara (kurang verbal) sampai usia dewasa. Dalam berkomunikasi, anak sering menarik tangan seseorang untuk melakukan apa yang dia mau, misalnya bila menginginkan sesuatu dan sebagainya.

2) Interaksi Sosial

Penderita autis lebih senang sendiri, sedikit kontak mata, atau menghindari ketika ada yang menatap, terkadang sulit bermain bersama temannya, tergantung dengan kondisi lingkungannya.

³⁰Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 140.

3) Gangguan sensoris

Takut pada sentuhan, seperti tidak menyukai saat dipeluk, ketika terdengar suara aneh ia menutup telinga, senang mencium benda, menjilat mainan atau benda, tidak sensitif pada rasa takut dan sakit³¹

4) Pola bermain

Tidak menyukai sikap bermain seperti halnya anak normal, tidak suka bermain dengan anak lain, jarang kreatif, tidak imajinatif, tidak bermain sesuai fungsi mainan, contohnya sepeda dibalik lalu diputar putar rodanya, suka sekali benda yang berputar, seperti contoh seperti kipas angin, roda sepeda, dapat sangat senang dengan benda keinginan apabila dibawa dan selalu senang.

5) Perilaku

Anak autisme biasanya berpola tingkah lebih (hiperaktif) atau tidak ada tingkah (hipraktif) menjelaskan kegiatan diri seperti, burung, bolak-balik, mendekatkan mata ke televisi, lari (berjalan) berbalik arah, melakukan kegiatan bergerak yang diulang-ulang, tidak suka pada hal yang berubah, lebih menyukai duduk dengan tatapan yang kosong.³²

6) Emosi

Banyak marah tidak diketahui alasan yang jelas, tertawa, menangis tanpa alasan tempertantrum (mengamuk tak terkendali), apabila tidak diberi kesukaanyaterkadang menghancurkan. Terkadang pola anak berperilaku yang menyakiti dirinya sendiri. Sama sekali tidak empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.

Bahwasannya gejala itu bukan samaseperti setiap anak penderita autisme. Pada anak penderita autisme berat mungkin bisa sama dengan gejala, tetapi

³¹ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 140.

³² Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 141.

anak yang ringan mungkin ada namun sebagian. Meskipun hal tersebut anak autisme ada masalah perkembangan(perilaku anti sosial) akan tetapi anak terkadang ditandai perilaku prososial sederhana. Penelitian ini mencoba melihat kemampuan prososial yang anak autisme usia dini ringan.³³

Perilaku prososial adalah suatu perilaku sosial yang mempunyai kelebihan didalamnya terdapat banyak unsur seperti kebersamaan, kerjasama, kooperatif, dan altruisme, Watson juga mengatakan dalam perilaku adalah suatu tindakan yang mempunyai sifat positif bagi orang lain, tindakan memberikan pertolongan yang dimotivasi oleh dirinya sendiri tanpa mengharapkan sesuatu darinya. Pada anak usia dini perilaku prososial akan memperlihatkan dalam kesehariannya. Seperti perilaku berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dermawan (*generosity*). Pada anak usia dini normal perilaku prososial ini dapat memperlihatkan saat berinteraksi dengan orang lain, tetapi tidak ditampakkan oleh anak usia dini penderita autisme.³⁴

mengetahui ciri-ciri anak autisme akan memberikan pemahaman kepada kita untuk dapat mengenali anak autisme dengan membandingkan atau mencocokkan pada ciri-ciri yang melekat secara umum anak autisme. Dengan mengenali anak autisme sejak dini akan membantu mereka untuk memberikan bimbingan terapi yang sesuai dengan kebutuhan anak autisme. Karena hambatan anak

³³ Jendriadi Banoet, Beatriks Novianti Killing Bunga, dan Indra Yohanes Killing, "Karakteristik Disposisional Anak Autisme Usia Dini di Kupang" Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Vol.3 No.1 (2016) : 2.

³⁴ Jendriadi Banoet, Beatriks Novianti Killing Bunga dan Indra Yohannes Killing, Karakteristik Disposisional Anak Autisme Usia Dini di Kupang, 2.

dengan gejala autis sebagaimana dijelaskan dalam pengertian anak autis diatas adalah gangguan dalam perkembangan persevasif yang menjadikan gangguan atau keterlambatan kognitif, bahasa, dan perilaku dan sikap interaksi sosial. Sehingga diharapkan gejala atau hambatan autis tersebut tidak menjadi permanen. Dengan mengetahui gejala bahwa anak menderita autis sejak dini. Maka dari itu hal yang bisa dilakukan untuk membantu mereka agar autis yang dialami anak akan membaik dan tidak menjadi hambatan permanen.³⁵

c. Penyebab Anak Autis

Penyebab autisme, dari para ahli mengemukakan hasil penelitiannya bahwa bibit autisme sudah ada jauh hari sebelum bayi yang dilahirkan sebelum vaksinasi dilakukan.³⁶ Anak autis tidak dapat dilihat dari fisik, mereka hanya bisa melihat dari polaperilaku yang sangat terlihat pada diri anak. Sebuah laporan yang ditulis pada tahun 1987 dalam kongres Amerika Serikat yang disiapkan oleh *Inter-Agency Committ Of Learning Disabilities* menerangkan, bahwa penyebab anak autis ada kaitannya dengan gangguan fungsi neurologies, khususnya gangguan pada biokimia otak yang mencakup aspek neurologist dari neurotransmiliter. Secara historis, penderita autisme mempunyai persoalan, saat para ahli dan peneliti dalam bidang autisme bersandarkan pada ada atau tidaknya gejala, saat ini para ahli dan peneliti tampaknya berpindah kearah karakteristik yang disebut sebagai continuum autism. Aarons dan Gittens (1992) merekomendasikan adanya *descriptive appoarch to diagnosis*. Ini merupakan

³⁵ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus*, 143.

³⁶ Jaja Suteja, *Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial*, 125.

suatu pendekatan deskriptif saat anak menderita autisme, sehingga menyertakan observasi secara keseluruhan di atur sosial anak sendiri. Settingnya mungkin disekolah, di taman bermain atau mungkin di rumah merupakan lingkungan keseharian anak dimana faktor penghambat maupun kesulitan mereka tampak jelas diantara teman seumuran mereka yang memang normal.³⁷

Banyak yang dapat mempengaruhi pada kekuatan dalam diagnosa sering juga muncul dari fakta yang menunjukkan bahwa perilaku anak autisme mempunyai masalah karena faktor dari pola asuh yang tidak tepat. Perlakuan tersebut menjadikan hasil dari dinamika keluarga yang negatif dan memang tidak gejala dari adanya gangguan. Adanya interpretasi yang salah dalam mendiagnosis mengapa anak menunjukkan persoalan-persoalan perilaku yang muncul perasaan buruk kepada orang tua. Pertanyaan selanjutnya yaitu apa yang dapat dilakukan agar diagnosis semakin akurat dan konsisten sehingga autisme sungguh tidak menyatu dengan kondisi yang menjadi buruk. Salah satu model diagnosa yang menyatakan kehidupan anak, mengevaluasi hambatan dan kesulitan anak sebagaimana bisa pada keahlian dan keterampilan anak sendiri. Mungkin tepat apabila disalurkan kepada tenaga profesional bidang autisme juga mempertimbangkan, misalnya:

- 1) Perkembangan dari awal, penampilan, mobilitas, kontrol dan perhatian.
- 2) Fungsi sensoris
- 3) Kemampuan dalam bermain
- 4) Perkembangan konsep awal

³⁷ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 143-144.

- 5) Kemampuan yang bersifat sekuen, kemampuan musikal, dan lain sebagainya yang menjadi keseluruhan diri anak sendiri.³⁸

Kepada para orang tua dan lingkungan keluarga sendiri juga diketahui bahwa gejala autisme berifat dalam diri, akan berbeda satu dengan yang lain jika dinamakan sama berarti *low functioning* atau kata lain sebagai *high functioning* membutuhkan ekstra sabar ketika menghadapi serta penanganannya, maka bisa disadari jika kelainan ini suatu perjalanan yang panjang, jangan berhenti pada ketidakmampuan anak seharusnya bisa meraih bakat-bakat serta potensi yang ada pada diri anak.

Dari pengetahuan kiranya dapat disebutkan beberapa penderita autisme yang dapat mengembangkan bakatnya dan potensi yang ada pada diri mereka. Contoh, Temple Grandine seorang autisme bisa mengembangkan kemampuan visual dan pola berpikir yang sistematis sehingga menjadi seorang Doktor dalam bidang peternakan, Donna William adalah penderita autisme yang mampu mengembangkan kemampuan berbahasa dan bakat seninya sehingga dapat menjadi seorang penulis dan seniman, Bardley Olson seorang mahasiswa autisme yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan kebugaran fisiknya sehingga dapat menjadi seorang pemuda yang giat dan mungkin masih banyak orang lain yang dapat menjadi sumber inspirasi kita bersama. Pada akhirnya, suatu diagnosa dapat dikatakan bila dapat mengarahkan bagi orang tua dan pendidik mengenai kondisi alamiah yang benar dari seorang anak berkebutuhan khusus yang menimbulkan kebingungan dan ketidakpuasan para orang tua dan pendidik jelas tidak akan membawa manfaat apapun.³⁹

³⁸ Sulton, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 143-144.

³⁹ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 144-145.

Menurut Tjin willy belum pasti diketahui apa yang menyebabkan autisme. Akan tetapi, ada beberapa faktor seseorang dalam gangguan ini, antara lain:

- 1) Jenis kelamin
Anak yang berjenis kelamin laki-laki 4 kali lebih tinggi yang terdiagnosis autisme dibandingkan jenis kelamin perempuan.
- 2) Faktor genetik
Sekitar 2-18% orang tua penderita autisme, beresiko mempunyai anak kedua dengan gangguan autisme.
- 3) Kelahiran prematur
Bayi yang lahir pada masa kehamilan 26 minggu atau kurang dapat beresiko dengan gangguan autisme.
- 4) kelahiran kembar
Pada kasus kembar tidak sama atau tidak identik, terdapat 0-31% kemungkinan autisme. Pengaruh autisme lebih besar pada anak yang terlahir kembar identik, yaitu sekitar 35-95%.
Semakin tua usia memiliki anak, semakin tinggi beresikomemiliki anak autis. Pada laki-laki, memiliki anak di usia 40.an, resiko mempunyai anak autis lebih tinggi 28%. resiko meningkat menjadi 66% pada usia 50-an. Sedangkan pada perempuan, melahirkan diatas usia 40-an, bisa meningkatkan resiko mempunyai anak autis 77% apabila dibandingkan melahirkan anak di bawah usia 25 tahun.
- 5) Pengaruh lainnya
Beberapa gangguan tersebut yaitu distrofi otot, *fragile-X syndrome*, lumpuh otak atau cerebral palsy, neurofibromatosis, sindrom down, dan sindrom rett.

6) Paparan selama dalam kandungan

Konsumsi minuman yang mengandung alkohol dan obat-obatan (terutama obat epilepsi) dalam masa kehamilan, bisa meningkatkan anak yang terlahir autisme.

Perlu diketahui, tidak ada keterkaitan dari pemberian vaksin (terutama vaksin MMR) dengan anak menjadi autis. Justru dengan pemberian vaksin, anak bisa terhindar dari infeksi, seperti campak atau gondongan (mumps). Autisme juga terbukti tidak terkait dengan mengonsumsi bahan yang mengandung gluten, atau konsumsi susu dan lainnya.⁴⁰

Mengenai faktor yang dominan mempengaruhi anak autis. Menyebutkan ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap anak autis, yaitu faktor genetika, neurobiologis, diet, alergi, dan zat timah.

1) Faktor Genetika

hasil peneliti mengemukakan, jika faktor genetika adalah faktor penting dalam penderita autis. Jika orang tua mengidap autis, maka anaknya mungkin beresiko menjadi autis sebesar 60%. Angka anak autis mendekati tiga kali lebih banyak menjadi keturunan langsung daripada adopsi.

genetika menjelaskan, bahwa gen tertentu yang bisa menyebabkan autis pada anak, utamanya adalah gen-gen dalam sistem *dopaminegrik* dan *adrenergic* dengan dua alasan, alasan yang pertama yaitu, struktur otak pada anak autis penuh dengan *innervasi dopamine*. kedua, terapi medis yang meredakan simptom autis. Pada dasarnya, terapi ini bertujuan menghentikan saluran *dopamine* (DATI) . Reseptor pada neuron *pre-sinaptik* menjadi sebagai pengurai *dopamine* yang menyebabkan peningkatan

⁴⁰TjinWilly, Penyebab
<http://www.alodokter.com/autisme/penyebab/>

kekuatan *dopamine* dalam sinaptik. Karena organ reseptor diarahkan oleh gen ini. Gen pembawa atau penerima *dopamine* adalah pelaku yang paling berpeluang melakukan hal itu.

menunjukkan peran gen-gen tertentu dalam sistem *dopamine* pada anak autis adalah menarik dan sejalan dengan model yang menunjukkan, bahwa aktivitas dopaminergik yang menurun sangat berpengaruh dalam memunculkan simptom-simptom autis. Perlu diingat bahwa dalam sebagian besar kasus, komponen-komponen yang selalu terjadi dari anak autis adalah kecenderungan yang diakibatkan oleh berbagai gen yang saling berhubungan pada berbagai kromosom.⁴¹

2) Faktor neurobiologis

Faktor yang berkaitan dengan peristiwa atau kondisi yang berhubungan dengan neurologist dan simptom-simptom anak autis diantaranya yaitu:

- a) Peristiwa pasca kelahiran
- b) Keracunan lingkungan, seperti bahan timah
- c) Gangguan bahasa dan pembelajaran
- d) Tanda-tanda ketidakmatangan neurologist, seperti perilaku aneh, lemah keseimbangan dan koordinasi, serta adanya refleks yang tidak normal.
- e) Peningkatan simptom-simptom autis, diakibatkan oleh zat obat-obatan yang dilakukan dalam terapi medis dan diketahui sangat berpengaruh terhadap sistem jaringan otak sentral.
- f) Persamaan diantara simptom-simptom autis, simptom-simptom yang dihubungkan dengan kerusakan pada korteks prefrontal.

Dalam studi neuroimaging (visualisasi otak) membuat kemungkinan tentang penyebab autis dari

⁴¹ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 145-146.

penemuan MRI menunjukkan bahwa ketidaknormalan otak anak autisme terutama pada lingkaran depan otak (*frontoanterior circuitry of the brain*). Bagian ini yaitu korteks *prefrontal* dan saling berhubungan dengan area yang bermateri abu-abu yang terletak pada bagian dalam bawah korteks serebrum yang secara kolektif yang dikenal sebagai basal ganglia (basalis). Area-area otak ini dihubungkan dengan atensi, fungsi eksekutif, penundaan respon, dan organisasi respons. Kerusakan-kerusakan kawasan ini memunculkan simptom-simptom yang serupa dengan simptom-simptom autisme. Anak autisme mempunyai korteks *prefrontal* kanan yang lebih kecil dibandingkan anak non autisme. Dan menunjukkan *abnormalitas struktural* dalam berbagai bagian dalam basal ganglia.

Penemuan terbaru MRI menunjukkan bahwa, anak muda dengan autisme mempunyai isi total serebrum yang sedikit (3-4%) dan serebrum yang kecil.

3) Diet, alergi dan zat timah.

Setelah melakukan penelitian, ternyata gula bukan penyebab hiperaktivitas. Diet dapat membantu sekelompok kecil anak autisme. Zat timah dalam tingkat rendah yang biasanya ditemukan pada debu, minyak dan cat di daerah-daerah yang terdapat gasoline dan cat bertimah dapat dikaitkan dengan simptom-simptom autisme diruang kelas.⁴²

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa meskipun diet, alergi, dan zat timah telah mendapat perhatian sebagai penyebab anak autisme, tetapi jika disebutkan sebagai penyebab utama autisme belum terbukti. Tampaknya banyak faktor yang terkait dengan autisme ini.

⁴² Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 146-147.

Autisme sebagai gangguan maka gejalanya dapat menjadi bukti dari berbagai kombinasi gangguan perkembangan. Bila tes secara *behavioral* maupun komunikasi tidak bisa mendeteksi adanya autisme, maka beberapa instrumen *screening* yang saat ini telah berkembang dapat digunakan untuk mendiagnosa autisme.

- a) *Childhood Autism Rating (CARS)*, skala peringkat autisme dari anak-anak yang diartikan oleh Eric Schopler di awal tahun 1970 oleh perilaku anak. Alat digunakan pada skala dari 15, lalu dievaluasi berdasarkan hubungannya dengan manusia. Dalam pola gerak tubuh, adaptasi pada perubahan, kemampuan mendengar dan komunikasi.
- b) *The checklis for Autism in Toddlers (CHAT)*, hasil daftar pemeriksaan penderita autisme pada masa bayi yang dibawah 5 tahun yang di gunakan sebagai mengetahui anak berumur 18 bulan. Dikembangkan oleh Simon Baron Cohen di awal tahun 1990-an.
- c) *The Autism Screening Questionare* adalah daftar pertanyaan yang terdiri dari 40 skala item yang dilakuka diatas usia 4 tahun untuk mengevaluasi dan mengetahui kemampuan komunikasi dan sosial mereka.
- d) *The Screening Test For Autism in Two-Years Old*, tes screening autisme bagi anak usia 2 tahun yang dikembangkan oleh Wendy Stone di Vanderbiit didasarkan pada 3 bidang kemampuan anak, yaitu, bermain, imitasi motor dan konsentrasi.⁴³

Diagnosis yang benar dari penderita Autisme melaikan ada gangguan perkembangan lain yang berhubungan membutuhkan observasi yang signifikan terhadap pola sikap anak. Dari segi

⁴³ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 147-148.

keahlian komunikasi, kemampuan sikap sosial dan perkembangan yang lainnya. Dan wawancara terlebih dahulu terhadap orang tua juga sangat penting untuk mendiagnosa.⁴⁴

3. Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap Sosial

pengertian sikap dengan kata lain yaitu *attitude*, sedangkan arti *attitude* berasal dari bahasa Latin, yaitu *aptus* menggambarkan keadaan yang siap secara mental, yang sifatnya melakukan kegiatan Triandis mendefinisikan sikap sebagai “*an attitude is an idea charged with emotion wich predis proces a class of actions to a particular class of sosial situation*”.

Sikap adalah kegiatan untuk melakukan cara senang atau tidaknya pada suatu objek apapun. Sikap merupakan emosi atau afek yang dilakukan pada seseorang atau orang lain, benda, atau peristiwa sebagai objek sasaran sikap. Sikap melibatkan kecenderungan prefensial dalam konteks itu, seseorang memiliki kecenderungan positif maupun negatif.⁴⁵

Dari ruang lingkup bisa disimpulkan bahwa sikap adalah kesiapan yang selalu dalam pihak berperilaku atau bereaksi dengan cara tertentu jika dihadapkan suatu masalah atau objek. Maka dari itu, banyak sosiolog dan psikolog memberikan batasan-batasan bahwa sikap merupakan kecenderungan diri sendiri atau individu agar merespon dengan

⁴⁴ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 148.

⁴⁵ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), 64.

cara khusus terhadap stimulus pada lingkungan sosial.

b. Fungsi sikap

Yaitu *pertama* sebagai penyesuaian diri dikarenakan sebagai alat penyesuaian diri mudah menjalar untuk kepentingan bersama, yang *kedua* sebagai pengatur tingkah penyesuaian ini merupakan kita dapat mengetahui tingkah laku pada umumnya yaitu kegiatan yang spontan terhadap sekitarnya, yang *ketiga* alat untuk mengatur pengalaman dalam hal ini perlu diketahui bahwa sikap manusia dalam menerima pengalaman dari dunia luar tapi tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, yang *keempat* yaitu pernyataan kepribadian, sikap ini menonjolkan kepribadian pada seseorang.

c. Komponen Sikap

- 1) Aspek kognitif, dikaitkan dengan gejala disertai pemikiran aspek ini berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan dan juga keinginan seseorang tentang objek atau kelompok objek tertentu. Aspek ini berupa pengetahuan, kepercayaan, atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berkaitan dengan objek.
- 2) Aspek Aktif, menjadikan proses yang terkait dengan perasaan tertentu, seperti ketakutan, iri, simpati, antipati, dan sebagainya yang diketahui pada objek tertentu.
- 3) Aspek konatif, terlihat pada proses tendensi atau kecenderungan untuk berbuat dalam suatu objek, misalnya

kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri, dan sebagainya.⁴⁶

Indikator sikap sosial

- a) Jujur, yaitu perilaku yang baik dan bisa dipercaya dalam perkataan , tindakan, dan pekerjaan. Contohnya, tidak berbohong, tidak menyontek, dll.
- b) Disiplin, merupakan perilaku yang menunjukkan ketertiban dan patuh pada ketentuan dan peraturan. Contohnya, tidak terlambat, patuh pada aturan atau tata tertib.
- c) Tanggung jawab, yaitu sikap dan tingkah laku seseorang untuk melaksanakan kewajiban yang harus dilakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan. Contohnya seperti, melaksanakan tugas dengan baik, menepati janji, dll.
- d) Toleransi, merupakan tindakan yang menghargai dari keberagaman pandangan dan keyakinan. Contohnya, tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat, dapat menerima kekurangan orang lain, dll.
- e) Gotong royong, yaitu sikap yaitu bekerja sama dengan individu untuk mencapai tujuan dengan saling tolong menolong. Contohnya, bersedia membantu orang lain, tidak mendahulukan kebutuhan pribadi, dll.

⁴⁶ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung : pustaka setia, 2015), 123- 128.

- f) Sopan santun, yaitu sikap baik dalam pergaulan, baik dalam sikap berbahasa maupun bertingkah laku. Contohnya, menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata kasar atau kotor, dll.
- g) Percaya diri, yaitu suatu keyakinan atas kemampuan sendiri untuk melakukan suatu kegiatan. Contohnya, berani berpendapat dan menjawab pertanyaan, tidak mudah putus asa, dll.⁴⁷

Menurut definisi chaplin, sikap sosial adalah salah satu sikap atau kecenderungan untuk bertingkah laku dengan satu cara tertentu terhadap orang lain, satu pendapat umum dan tingkah laku yang ada dibawah kontrol masyarakat. Secara kesimpulan yaitu sikap sosial merupakan tingkah laku seseorang yang menunjukkan sikap positif terhadap orang lain dengan cara tertentu.⁴⁸

1. Sikap Sosial Anak Autis

Gangguan autisme yang mengakibatkan anak-anak penderita autis tertinggal semakin jauh jika dibandingkan dengan anak normal yang seumuran saat usia mereka bertambah. Apabila disamakan dengan anak normal, anak autis jauh lebih sedikit belajar dari lingkungannya. Anak autis memang tidak belajar dengan cara yang sama seperti anak lainnya. Anak autis sulitberhubungan dengan manusia lain gejalanya dengan kurangnya respons dengan lingkungan atau kurangnya minat bermain

⁴⁷ Ajopuaks, indikator sikap spiritual dan sikap sosial, <http://ajopuaks.blogspot.com/2016/02/indikator-sikap-spiritual-dan-sikap.html?m=1>

⁴⁸Yekti Utami, Arif Purnomo, Rudi Salam. “Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa SMP ISLAM SUDIRMAN Ambarawa Kabupaten Semarang” Jurnal Sosiolum Vol. 1, No.1 : 42.

pada anak disekitarnya. Kekhususan anak autis adalah sulitnya untuk konsentrasi, berada di dunianya sendiri, sehingga anak sulit berinteraksi sosial dengan lingkungan. Anak autis memiliki cara berfikir yang diatur oleh kebutuhan personal atau diri sendiri, untuk menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, menolak realitas dan memiliki keasyikan yang ekstrim dengan pikiran serta fantasinya sendiri.⁴⁹

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelien terdahulu yang juga membahas mengenai implementasi bimbingan konseling dalam menumbuhkan sikap sosial antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Nurul Azisah “Penanganan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar” UIN Alauddin Makasar tahun 2016. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan informan untuk melakukan wawancara dan observasi. Hasil penelitian dilakukan dengan tahap identifikasi, tahapan assesment, dan tahapan plan intervensi. Dalam skripsi tersebut menyatakan bahwa penanganan sikap interaksi sosial di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappakasunggu yaitu kegiatan belajar, karena menurut psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Sebagaimana observasi yang dilakukan penulis bahwa keadaan siswa Sekolah Luar Biasa 1 Mappakasunggu ini memiliki keterbatasan. Guru

⁴⁹ Asrizal, “ Penanganan Anak Autis dalam Interaksi Sosial (*Autism Children Handling on Social Interaction*)” Jurnal PKS Vol.15, No.1 (2016) : 3-4.

dituntut berperan aktif dalam menyampaikan materi pelajaran.⁵⁰

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti sikap interaksi sosial anak autis dan menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu di Sekolah Luar Biasa Negeri di Mappakasunggu kabupaten Takalar dan meneliti tentang penanganan. sedangkan penelitian ini di Yayasan Cinta Harapan Indonesia Autism Center Jepara dan meneliti tentang implementasi atau peranan.

2. Skripsi oleh Elsa Fauzia Auggraini “Sosialisasi Nilai-Nilai Kebajikan Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di TPA Allahu Ghoyatuna Kebayoran Lama Jakarta Selatan” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018. Dengan menggunakan metode kualitatif dan studi kasus. Hasil penelitian tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi ada aspek nilai yang bisa mendorong untuk menerapkan nilai dalam kehidupannya. Dalam skripsi tersebut menyatakan bahwa perilaku anak berkebutuhan khusus (Autis) pada TPA Allahu Ghoyatuna dapat digambarkan melalui perilaku yang memunculkan akibat pengaruh dari lingkungan. Dengan begitu perilaku anak autis mengikuti apa yang dilihat pada sekelilingnya. Terbentuknya perilaku sosial anak berkebutuhan khusus (autis) pada TPA Allahu Ghoyatuna karena ada 3 bentuk perilaku sosial yaitu *pertama*, Menghargai orang tua dengan cara salam dan cium tangan bahwasannya cara komunikasi itu memang sangat penting dalam lingkungan. Karena hal tersebut maka akan mencapai sebuah tujuan yang sangat mulia yaitu

⁵⁰ Nurul Azisah, “Penanganan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar” (Skripsi, UIN Alauddin Makasar, 2016), 50.

sebuah nilai dari pendidikan karakter yang sudah mulai sejak kita lakukan sejak kecil hingga berkelanjutan. Sehingga kedepannya apa yang ditanamkan sejak dini, bisa mencetak generasi anak bangsa yang berakhlak baik di dalam masyarakat.

Yang *kedua*, tolong menolong dengan cara saling berbagi makan, mengajak pulang bersama, ini merupakan wujud kongkrit dari si anak sebagai makhluk sosial yang peka terhadap lingkungan dimana ia tinggal. Yang *ketiga*, sopan santun dengan cara tidak boleh membenci orang lain dan berpakaian rapi dan benar. Perilaku sopan santun merupakan perilaku yang positif, misalkan dalam keluarga sudah menanamkan hal demikian, akan tetapi dilingkungan bermain sejatinya menjadi tempat praktek yang sesungguhnya si anak tersebut. Dan hal itu sudah menjadi berkaitan.⁵¹

Persamaan penelitian saat ini dan terdahulu adalah sama-sama menumbuhkan perilaku sosial, nilai sosial anak autis dan menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu yaitu di TPA Allahu Ghoyatuna, dan sedangkan penelitian saat ini yaitu di Yayasan Cinta Hidup Indonesia Autism Center Jepara.

3. Skripsi oleh Sulis Yuliani“Upaya Membentuk Sikap Patuh Pada Anak Autis Melalui Terapi (*Applied Behavior Analysis*) Di SDI Al-Azhar Tulungagung” IAIN Tulungagung tahun 2016. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam bentuk studi kasus. Hasil penelitian aplikasi dari terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) agar membentuk karakter spiritual anak pada anak autis yang di tujuan

⁵¹ Elsa Fauzia Anggraini, “Sosialisasi Nilai-Nilai Kebaikan Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di TPA Allohu Ghoyatuna Kebayoran Lama Jakarta” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 62-63.

sikap patuh pada sikap terapis dan guru dikelas. Dalam skripsi tersebut menyatakan bahwa keresahan orang tua yang muncul ketika memiliki anak berkebutuhan khusus. Sehingga berdampak pada pendidikan yang mana kita ketahui bahwa setiap anak berhak memiliki hak mendapatkan pendidikan yang sama tanpa memandang strata sosial maupun latar belakang keluarga. Sehingga guru atau terapis perlu menerapkan penanganan khusus terhadap anak autis dengan cara menanamkan karakter spiritual melalui terapi ABA(*Applied Behavior Analysis*) agar proses pembelajaran atau terapi pada anak autis dapat berjalan dengan optimal.

Berdasarkan hasil aplikasi terapi tersebut, menunjukkan bahwa telah terjadi pembentukan spiritual kepada anak autis yang ditunjukkan sikap patuh terhadap instruksi guru atau terapis dikelas. Dari sikap ini yang telah menunjukkan perubahan yang signifikan pada anak autis.⁵²

Persamaan penelitian saat ini yaitu menumbuhkan sikap sosial yaitu sikap patuh melalui terapi dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian dahulu yaitu di SDI Tulungagung, sedangkan penelitian saat ini di YCHI Autism Center Jepara dan meneliti dalam menumbuhkan sikap sosial.

4. JurnalEdueksos, Vol.III, No.1, Januari-Juni 2014. Dengan judul “Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial”, yang ditulis oleh Jaja Suteja dosen BKI IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dengan menggunakan metodediagnosis. Hasil penelitiannya diketahui bahwa anak autis mampu

⁵² Sulis Yuliani, “Upaya Membentuk Sikap Patuh Pada Anak Autis Melalui Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) di SDI Al-Azhar Tulungagung” (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2016), xii.

menjadi anak normal seperti biasanya oleh karena itu dibutuhkan perhatian dan bimbingan penuh agar meningkatkan kualitas gangguan perkembangannya.⁵³ Persamaan penelitian saat ini yaitu sama menggunakan bimbingan konseling agar anak bisa membentuk perilaku sosial. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu yaitu jurnal penelitian dan menggunakan metode diagnosis, sedangkan penelitian saat ini untuk tugas akhir atau skripsi dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

5. Jurnal PKS, Vol.15, No.1, Maret 2016. Dengan judul “Penanganan Anak Autis dalam Interaksi Sosial (*Autism Children Handling on Social Interaction*)”, yang ditulis oleh Asrizal dosen UIN Sunan Kalijaga. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitiannya untuk penanganan anak autis yaitu penanganan dini dan penanganan terpadu, agar pekerja sosial tidak lagi kesulitan lagi menangani permasalahan interaksi sosial anak autis.⁵⁴ Persamaan penelitian saat ini yaitu membantu penanganan anak autis dengan interaksi sikap sosial. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu yaitu yaitu jurnal penelitian dan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), sedangkan penelitian ini untuk penelitian tugas akhir atau skripsi dan menggunakan metode kualitatif.

C. Kerangka Berfikir

Anak autis adalah anak yang paham pada dunianya sendiri, jadi anak autis tidak seperti anak

⁵³ Jaja Suteja, Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial, 119.

⁵⁴ Asrizal, Penanganan Anak Autis dalam Interaksi Sosial (*Autism Children Handling on Social Interaction*), 1.

normal pada umumnya. Anak autis merupakan anak yang berkebutuhan khusus mempunyai kecenderungan aktivitas lambat dalam perkembangan sikap sosial, komunikasi, dan perilaku anak sehingga tidak bisa mengekspresikan perasaan maupun keinginannya.

Semakin meningkatnya anak autis di Indonesia, hendaknya juga banyak tempat layanan edukasi untuk penyandang autis. Karena anak autis juga memerlukan bimbingan dan konseling Islam salah satunya melalui terapi menumbuhkan sikap sosial pada anak autis tersebut. Disitu juga ada dorongan dan pengetahuan sikap agar membuat anak tersebut tidak terhambat dari segala kemampuan dan bisa seperti anak pada umumnya. Sehingga dengan implementasi atau peranan bimbingan konseling tersebut bisa menumbuhkan sikap sosial pada anak autis. Demikian kerangka berfikir yang dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut ini.

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir Bimbingan dan Konseling Islam Pada Anak Autis di YCHI Autism Center Jepara

